

Pembentukan Polis dan Migrasi Subjek Tokoh Oshin dalam Film *Oshin* Karya Shin Togashi (Kajian Sosiologi Sastra Perspektif Jacques Ranciere)

Hendrike Priventa¹, Umi Handayani², Rosalina Wahyu Riani³

Program Studi S1 Sastra Jepang, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Jawa Tengah^{1,2,3}

Received: 21-06-2023; Revised: 11-09-2023; Accepted: 16-09-2023; Published: 01-10-2023

Abstract

This study addresses the topic of policy formation and subject migration in Shin Togashi's Oshin film. The purpose of this study was to 1) describe the formation of policies, and 2) describe the migration of Oshin character subjects. The approach used is literary sociology with Ranciere's perspective. The results of this study show that there are three policies, namely, 1) policies in the family environment, 2) policies in the work environment, and 3) policies in the surrounding community. The results regarding subject migration are as follows. Oshin figures experience five migration processes namely, 1) subjects as children to workers, 2) subjects as workers to younger siblings, 3) subjects as younger siblings to children, 4) subjects as children to workers and children, 5) subjects as workers and children to children.

Keywords: Japanese Film; Jacques Ranciere; Sociology of Literature; Police; Migration

1. Pendahuluan

Penelitian kesusastraan Jepang di Indonesia mengalami perkembangan pada hal objek. Kajian tidak hanya berfokus pada genre prosa ataupun puisi namun merambah pada produk kontemporer digital. Menurut Rosyida, produk *tokusatsu* Jepang juga memberikan kontribusi dalam kajian penelitian. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa melalui *tokusatsu* Kamen Rider Drive didapatkan refleksi terhadap politik Jepang khususnya pada rezim Shinzo Abe (2022:87). Perkembangan pengkajian kesusastraan Jepang tidak hanya terletak pada objek namun juga teori atau pendekatan yang digunakan. Sosiologi sastra merupakan salah satu teori yang cukup banyak digunakan meskipun masih jarang peneliti menggunakan teori post-marxisme. Penelitian yang banyak dijumpai membahas aspek-aspek masyarakat atau konflik sosial secara komunal (Nurfajriyati, N. S. A., & Seruni, 2022:95). Maka dari hal tersebut, penulis mencoba mengkaji sebuah produk film Jepang menggunakan pendekatan sosiologi sastra perspektif Ranciere.

Film merupakan bagian dari karya sastra dengan bentuk baru dari fiksi. Berdasarkan ciri-ciri karya fiksi dapat dikatakan bahwa film memenuhi syarat-syarat sebagai karya sastra yaitu bersifat fiktif, bermedium bahasa, dan estetik. Sebagai suatu karya sastra, dalam film terdapat kesamaan struktur misalnya tokoh, penokohan, latar, dan alur. Dari segi ekstrinsik, film dibangun melalui proses imajinatif dan aspek sosial sesuai dengan kultur film tersebut

¹ Hendrike Priventa. E-mail: hendrikepriventa@unw.ac.id
Telp: +62 8586 6906 470

diproduksi. Klarer dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Literary Studies* menyebutkan bahwa film layak dikaji sebagaimana karya sastra karena memperlihatkan struktur sebagai fiksi post-modern (Klarer, 2004:56).

Film Jepang merupakan film yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas yang otentik adalah nilai-nilai filosofis yang ditampilkan secara apik dalam sebuah karya. Film Jepang tidak terlepas dari budaya dan cara pemikiran masyarakat Jepang yang ingin disampaikan oleh pengarang. Cornyetz menyebutkan bahwa film Jepang memiliki daya tarik yang khas. Kisah-kisah legendaris dari Jepang sebut saja *Oshin*, *Hachiko*, *Sadako*, dan *Geisha* mengantarkan sineas Jepang ke kancah internasional selain melalui produksi film animasi mereka (Nina, 2007).

Kisah mengenai *Oshin* sudah dikenal seluruh Jepang bahkan dunia internasional. Cerita tentang gadis berusia tujuh tahun yang bekerja di kota untuk membantu kehidupan keluarganya ditengah-tengah Restorasi Meiji. Pada tahun 1984 kisah ini diperkenalkan melalui serial drama televisi dan mendapat respon yang luar biasa dari kalangan masyarakat. *Oshin* menjadi simbol tentang sebuah mimpi dan usaha keras. Namun banyak yang tidak menyadari bagaimana *Oshin* dapat bertahan dari masyarakat yang menindasnya entah dari lingkungan keluarga atau pekerjaan. Kisah *Oshin* diproduksi kembali pada tahun 2013 dan di sutradarai oleh Shin Togashi. Film berdurasi sekitar dua jam ini menceritakan kehidupan masa kecil *Oshin* yang penuh dengan masalah dan tekanan.

Film *Oshin* (2013) tetap memperlihatkan masyarakat era Meiji di Jepang. Film dengan rating 7.6 dalam website IMDb ini menceritakan gadis berusia tujuh tahun yang sering dipanggil *Oshin*. Tokoh *Oshin* hidup di pedalaman Jepang bersama ayah, ibu, nenek, kakak dan kedua adiknya. Film dibuka dengan latar salju yang menumpuk di jalanan kemudian disambut oleh pertentangan pendapat antara seorang suami dan istri yang memaksa anaknya untuk bekerja di Kota. *Oshin* yang polos dengan mantap menerima keputusan keluarga untuk bekerja di keluarga orang selama satu tahun.

Menjadi seorang pembantu kedai di kota adalah tantangan bagi *Oshin*. Hal ini terlihat dari bagaimana cara *Oshin* bekerja yang belum begitu matang. Hal ini ditambah dengan permasalahan cara *Oshin* berkomunikasi dan menjalin hubungan kepada orang lain yang lebih tua darinya. *Oshin* dikembalikan ke desa dikarenakan fitnah. *Oshin* yang merasa malu akhirnya pulang seorang diri hingga tak sadarkan pada gumpalan salju di tengah jalan. Seorang pemburu menolongnya dan menganggap *Oshin* sebagai adiknya. Suasana nyaman itu tidak berlangsung lama ketika *Oshin* kembali dipulangkan ke rumah. *Oshin* kembali bekerja ke kota dan menemui banyak hal. *Oshin* mencoba belajar dari setiap tindakan yang ia lakukan.

Film *Oshin* memperlihatkan unsur-unsur kultural Jepang pada era Meiji yang cukup kental. Hal ini diperlihatkan dalam hasil penelitian oleh Nuha mengenai bentuk *Ojigi* yang digunakan oleh tokoh *Oshin* (Nuha, 2016:10). Penelitian terdahulu mengenai film *Oshin* memfokuskan pada hasil-hasil penelitian dengan tema gender dan feminisme. Melalui penelitian yang ditulis oleh Valentya memperlihatkan mengenai peran dan posisi tokoh *Oshin* pada era Meiji. Hasil yang dapat dipinjam terletak pada emansipasi tokoh *Oshin* sebagai perempuan (Valentya, 2015:68). Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan gender dan feminisme juga dibahas pada artikel oleh Puteri dan Widarahesty dengan hasil tentang mitos perempuan ideal (2017:12). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk menelusuri lebih mendalam mengenai pribadi tokoh *Oshin* dalam masyarakat.

Hal-hal yang menarik dalam film *Oshin* adalah cara pandang *Oshin* mengenai pilihan kehidupannya. Sebagai anak yang berusia tujuh, *Oshin* memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan diluar status dan perannya sebagai anak. Kehidupannya sebagai anak sekaligus pekerja memperlihatkan bahwa *Oshin* dianggap berbeda dengan anak seusianya pada era itu. Perpindahan yang dilakukan tokoh *Oshin* sangat menarik untuk diteliti

menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini cocok dengan konsep migrasi yang dikembangkan oleh filsuf sekaligus sosiolog Jacques Ranciere.

Jacques Ranciere merupakan seorang filsuf sekaligus sosiolog asal Prancis yang dikenal sebagai murid Althusser. Ranciere turut berkontribusi dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan filsafat, sosiologi, politik, dan estetika. Pemikiran Ranciere disalurkan lewat buku-bukunya yang berjudul *The Night of Labor* (1981), *The Philosopher and His Poor* (1983), dan *The Politic of Aesthetic: The Distribution of the Sensible* (2004). Berkaitan dengan ilmu sosiologi, Ranciere banyak mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan politik dan estetika. Oleh karena itu, Ranciere mengkritik struktur masyarakat versi Plato dalam bukunya yang berjudul *Disagreement* (1990). Menurut Ranciere, struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat tidak dibentuk atas pengaruh ideologi, tetapi adanya peran yang diberikan bagi setiap subjek (Robet, 2011:3-13).

Distribution of the sensible atau distribusi akal sehat yang dikembangkan oleh Ranciere memiliki makna bahwa manusia mempunyai kelayakan untuk hidup setara. Untuk mencapai kesetaraan, subjek membutuhkan keterampilan untuk mengelola polis. Sikap dalam mengelola polis inilah yang disebut dengan politik. Dalam berpolitik, subjek melakukan migrasi sebagai bentuk dari resistensi kepada polis. Hal-hal lain yang berkaitan dengan konsep Ranciere adalah disensus yang memiliki arti dari ketidaksepakatan. Oleh karena itu, kesetaraan setiap subjek dilandasi oleh disensus bukan kesepakatan (konsensus). Kata-kata kunci dalam penelitian menggunakan perspektif Ranciere adalah polis, politik, migrasi, dan disensus.

Berkaitan dengan sosiologi sastra, teori Ranciere dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra. Dalam hal ini Ranciere ingin memperlihatkan apakah karya sastra masih terjebak dalam rezim tertentu. Terdapat tiga jenis rezim yaitu rezim etik, rezim representasi, dan rezim estetika seni. Sastra dan politik menjadi fokus teori Ranciere mengenai kesetaraan subjek. Teori-teori Ranciere begitu luas, oleh karena itu ruang lingkup dalam penelitian ini hanya membahas mengenai konsep polis dan konsep politik dalam memverifikasi apakah tokoh Oshin sebagai subjek setara atau tidak. Hal ini juga senada dengan argumen dari Afdholy mengenai bagaimana Ranciere membahas kesetaraan perempuan dalam sastra (2022).

Ranciere mengembangkan konsep mengenai polis dan politik untuk menjawab apakah subjek setara atau tidak. Hal ini berkaitan dengan tokoh Oshin dalam film mengenai bagaimana tokoh dapat mengelola polis dengan cara bermigrasi. Perpindahan tokoh dari anak menjadi pekerja merupakan salah satu bentuk migrasi subjek. Dalam hal ini polis mengacu pada struktur masyarakat yang tidak terlepas dari era Meiji. Kedua hal ini menjadi permasalahan dalam penelitian. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) mendeskripsikan pembentukan polis dalam film *Oshin*, dan 2) mendeskripsikan migrasi subjek tokoh *Oshin*. Berdasarkan permasalahan yang ditelusuri dan hasil penelitian terdahulu yang telah direkonstruksi maka pembaruan yang diinginkan berupa hasil-hasil polis dan migrasi yang dilewati sehingga memperlihatkan kesetaraan. Menurut Erowati, pendekatan Ranciere tidak hanya mengenai kesetaraan namun juga menilik ciri khas masyarakat postmodern khususnya disensus (Erowati, 2018).

2. Metode

Obyek material dalam penelitian ini adalah film *Oshin* (2013). Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah mengenai pembentukan polis dan migrasi subjek tokoh Oshin. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dialektika. Metode ini memperlihatkan cerminan masyarakat dan tokoh dalam karya sastra. Setiap fakta dalam karya sastra dianggap sebagai tesis, kemudian diadakan negasi.

Menurut Saragih, hal-hal yang dapat digunakan sebagai data penelitian berupa narasi dan dialog tokoh dalam film *Oshin* yang mengandung indikator mengenai pembentukan polis dan migrasi subjek (2022). Sebagai sumber referensi maka fakta sejarah berupa keadaan masyarakat Jepang era Meiji dapat digunakan untuk membantu analisis. Langkah kerja dimulai dengan mengumpulkan data dalam obyek material. Data yang dipilih berupa narasi dan dialog. Dikarenakan obyek material menggunakan bahasa Jepang, maka perlu dialihaksarakan dan dialihbahasakan. Selanjutnya data-data disesuaikan dengan pendekatan sosiologi sastra perspektif Jacques Ranciere.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pembentukan Polis

Ranciere membedah *partition of the perceptible* dalam dua skema, yaitu dalam domain politik yang terdiri dari *the police* dan *politics*. Keduanya nanti yang disebut dengan polis dan politik. Skema berikutnya berkaitan dengan domain sastra yang terdiri dari rezim etis, rezim representasi, dan rezim estetika seni.

Politik bukan sebuah istilah yang bermakna politis atau perjuangan untuk merebut kekuasaan. Menurut Ranciere, politik merupakan reaksi yang ditunjukkan oleh subjek dalam menentang polis. Politik merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh subjek untuk meruntuhkan polis agar tidak terjadi kesenjangan dalam masyarakat. Hal ini disampaikan Ranciere dalam bukunya *Disensus* (2010:27).

Politics is not the exercise of power. Politics ought to be defined in its own terms as a specific mode of action that is enacted by a specific subject and that has its own proper rationality. It is the political relationship that makes it possible to conceive of the subject of politics, not the other way round.

Kutipan yang ingin disampaikan yaitu bahwa politik dapat dipahami sebagai kontras dari politik sebagai segala aktivitas yang memutuskan keterkaitan dengan politik dengan menemukan subjek baru. Berkaitan dengan kekuasaan, politik merupakan strategi seorang individu dalam mencapai kebebasan dan kesetaraan (Ranciere, 1998:11).

Polis secara umum adalah praktik kekuasaan atau penumbuhan kehendak dan kepentingan yang mensyaratkan adanya subjek yang saling terbelah dan terbagi dalam hirarki dalam sebuah ruang bersama yang nyata. Polis dalam istilah Ranciere sama dengan makna formasi sosial dalam perspektif Althusser dan masyarakat menurut Marx. Masyarakat digambarkan sebagai aturan sosial, seperti suatu hirarki yang terstruktur secara keseluruhan. Dalam bukunya *The Politics of Literature*, Ranciere membagi masyarakat sesuai dengan pembagian peran, sosial, tempat, dan kepentingan. *The police is defined as an organizational system of coordinates that establishes a distribution of the sensible or a law that divides the community into groups, social, position and function* (Ranciere, 2013:13).

Politik dan polis merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya dapat bertemu di ruang antara yakni *the political*. Dengan kata lain, bahwa politik dan polis tidak dapat dipisahkan, politik muncul dalam bentuk yang telah bercampur. Kesetaraan dan polis yang bertemu dalam ruang *the political* akan terjadi *lompatan epistemic*. Tujuannya adalah untuk melakukan klarifikasi terhadap struktur sosial.

Dalam melakukan politik, subjek melintasi lompatan epistemic. Gerakan tersebut disebut migrasi. Secara detail, migrasi adalah gerak setiap subjek untuk melampaui batasan-batasan sosial/ekonomi dan kebudayaan yang menempatkannya pada posisi yang statis tertentu. Migrasi dalam kaitannya dengan karya sastra dibagi menjadi empat yaitu, migrasi ideologi, subjek, tekstual, dan kelas. Penelitian ini berfokus pada migrasi subjek, yaitu

migrasi yang berkaitan dengan perubahan profesi, peran, dan status dalam masyarakat. Migrasi Subjek tidak hanya terjadi sekali dalam subjek, namun dapat berkali-kali dan tidak selamanya beralur maju.

Peneliti membagi polis dalam film *Oshin* menjadi tiga berdasarkan latar yang terdapat dalam film yaitu polis di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat sekitar. Pembahasan mengenai pembentukan polis tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuknya yang terdiri dari pembagian peran, sosial, kepentingan, dan tempat.

3.1.1 Polis di Lingkungan Keluarga Tokoh Oshin

Polis dalam keluarga tokoh Oshin diperlihatkan dari pembagian peran. Terdapat empat anggota yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan nenek. Dalam hal peran, ayah mengambil bagian sebagai kepala keluarga, ayah, dan suami. Ibu memiliki dua peran yaitu sebagai ibu dan istri. Sedangkan anak-anak dan nenek memiliki peran seperti umumnya. Peran-peran tersebut membagi setiap subjek dalam pembagian tugas atau kepentingan. Tokoh ayah memiliki tugas bekerja sedangkan ibu memiliki tugas merawat anak dan mengurus rumah. Hal ini diperlihatkan dari percakapan pada menit 02:10. Tugas anak dalam film mengalami pergeseran, hal ini terlihat pada awal film terjadi perdebatan bahwa tokoh Oshin yang berumur tujuh tahun harus bekerja untuk menanggung beban keluarga. Oleh karena itu dalam hal ini anak memiliki tugas dan kepentingan untuk bekerja.

Pembagian sosial dalam polis keluarga terlihat bahwa tokoh ayah memiliki kekuasaan penuh. Hal ini terlihat dari caranya memaksa Oshin untuk bekerja dan menjual anaknya untuk kebutuhan hidup. Sedangkan tokoh ibu, anak (termasuk Oshin), dan nenek tidak memiliki kekuasaan yang kuat. Dalam hal pembagian tempat, seluruh keluarga berada dalam tempat yang sama yaitu rumah. Hal ini tidak memperlihatkan ketimpangan. Polis di lingkungan keluarga tokoh Oshin yang membuat tokoh Oshin melakukan politik yaitu pada pembagian tugas dan kepentingan sebagai anak.

3.1.2 Polis di Lingkungan Kerja Tokoh Oshin

Polis di lingkungan kerja dibagi menjadi dua subjek yaitu antara majikan dan pekerja. Dalam hal ini majikan dibagi menjadi dua yaitu majikan I dan majikan II karena tokoh Oshin bekerja dua kali dalam film. Secara pembagian peran kedua majikan memiliki persamaan yaitu menggaji pekerja, namun majikan I tidak menggaji pekerja dengan sepatasnya. Dalam memperlakukan pekerja, majikan I menyamaratakan tokoh Oshin seperti pekerja dewasa lainnya. Pembagian peran memperlihatkan tokoh Oshin sebagai pekerja yaitu bekerja dan menerima gaji. Dalam pembagian sosial, majikan dan pekerja dipisahkan oleh kelas. Hal ini terlihat pada majikan I yang mengatakan bahwa Oshin harus “sadar posisi”. Selain itu perbedaan kelas terlihat ketika makan. Tokoh Oshin memakan nasi sisa. Meskipun majikan II merawat tokoh Oshin sebagai pekerja, namun kelas sosial masih terlihat pada jenis pakaian dan gaya hidup.

Dalam hal pembagian tugas, majikan mempunyai kekuasaan penuh dalam mengatur pekerjaannya. Selain itu majikan memiliki andil untuk memecat pekerjaannya apabila melanggar aturan kerja. Di sisi lain, pekerja memiliki tugas dan kepentingan sesuai dengan aturan yang berlaku. Berikut jenis tugas yang dilakukan oleh tokoh Oshin pada majikan I. 1) membersihkan kedai dan seluruh ruangan di rumah majikan, 2) merawat Takeshi (cucu majikan), dan 3) mencuci pakaian dan piring. Sedangkan tugas pada majikan II hanya sebagai pembantu dalam kedai karena pembagian tugas sudah jelas. Pembagian tempat dalam hal ini jelas terlihat bahwa majikan memiliki tempat yang lebih nyaman dibandingkan pekerja.

3.1.3 Polis di Masyarakat Sekitar Tokoh Oshin

Masyarakat dalam film *Oshin* merupakan gambaran masyarakat era Meiji. Pembagian peran dalam masyarakat pada era ini sangat kental dengan kaisar sentris. Hal ini terlihat dari pemerintah yang sangat menghormati kaisar dan memberlakukan hukuman kepada masyarakat apabila menentang kaisar. Oleh karena itu, masyarakat dibagi menjadi dua yaitu kelas aparat pemerintahan dan masyarakat biasa. Hal ini terlihat pada saat tokoh Shunsaku menyelamatkan Oshin dari kepungan polisi. Polisi mengecek identitas Shunsaku yang dianggap orang asing pada menit ke 57:00.

Film *Oshin* menggambarkan kebolongan dari beberapa kebijakan Meiji. Hal ini terlihat pada sektor pendidikan. Kebijakan Meiji mengenai wajib sekolah diperlihatkan dari tokoh Oshin yang sama sekali tidak dapat menikmati bangku sekolah. Hal ini nyatanya terlihat pada pembagian sosial dalam polis yang masih mengutamakan golongan tertentu saja. Dalam hal pembagian tempat dalam film *Oshin* memperlihatkan bahwa golongan kaya banyak hidup dikota sedangkan golongan miskin hidup di desa. Hal ini semakin dikuatkan kembali bahwa untuk mencari kesuksesan, subjek harus mendatangi kota.

Ketiga polis tersebut memperlihatkan bagaimana sikap politik tokoh Oshin terbentuk dan melakukan migrasi subjek. Ketiga polis memiliki ciri khas yang berbeda dan peran tokoh Oshin juga berbeda dalam setiap polis. Oleh karena itu, tokoh Oshin melakukan beberapa kali migrasi pada polis yang sama untuk berpolitik.

3.2 Migrasi Subjek

Ranciere membedah *partition of the perceptible* dalam dua skema, yaitu dalam domain politik yang terdiri dari *the police* dan *politics*. Keduanya nanti yang disebut dengan polis dan politik. Skema berikutnya berkaitan dengan domain sastra yang terdiri dari rezim etis, rezim representasi, dan rezim estetika seni. Politik bukan sebuah istilah yang bermakna politis atau perjuangan untuk merebut kekuasaan. Menurut Ranciere, politik merupakan reaksi yang ditunjukkan oleh subjek dalam menentang polis. Politik merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh subjek untuk meruntuhkan polis agar tidak terjadi kesenjangan dalam masyarakat. Hal ini disampaikan Ranciere dalam bukunya *Disensus* (Ranciere, 2010).

Politics is not the exercise of power. Politics ought to be defined in its own terms as a specific mode of action that is enacted by a specific subject and that has its own proper rationality. It is the political relationship that makes it possible to conceive of the subject of politics, not the other way round.

Politik dapat dipahami sebagai kontras dari politik sebagai segala aktivitas yang memutus keterkaitan dengan politik dengan menemukan subjek baru. *Politics occurs because, or when, the natural order of the shepherded kings, the warlord, or property owners is interrupted by a freedom that crouches up and makes real the ultimate equality on which any social orders rest* (Ranciere, 1998:11).

Polis secara umum adalah praktik kekuasaan atau penumbuhan kehendak dan kepentingan yang mensyaratkan adanya subjek yang saling terbelah dan terbagi dalam hirarki dalam sebuah ruang bersama yang nyata. Polis dalam istilah Ranciere sama dengan makna formasi sosial dalam perspektif Althusser dan masyarakat menurut Marx. Masyarakat digambarkan sebagai aturan sosial, seperti suatu hirarki yang terstruktur secara keseluruhan. Dalam bukunya *The Politics of Literature* Ranciere membagi masyarakat sesuai dengan pembagian peran, sosial, tempat, dan kepentingan. *The police is defined as an organizational system of coordinates that establishes a distribution of the sensible or a law that divides the community into groups, social, position and function* (Ranciere, 2013).

Politik dan polis merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya dapat bertemu di ruang antara yakni *the political*. Dengan kata lain, bahwa politik dan polis tidak dapat dipisahkan, politil muncul dalam bentuk yang telah bercampur. Kesetaraan dan polis yang bertemu dalam ruang *the political* akan terjadi *lompatan epistemic*. Tujuannya adalah untuk melakukan klarifikasi terhadap struktur sosial.

Dalam melakukan politik, subjek melintasi lompatan epistemic. Gerakan tersebut disebut migrasi. Secara detail, migrasi adalah gerak setiap subjek untuk melampaui batasan-batasan sosial/ekonomi dan kebudayaan yang menempatkannya pada posisi yang statis tertentu. Migrasi dalam kaitannya dengan karya sastra dibagi menjadi empat yaitu, migrasi ideologi, subjek, tekstual, dan kelas. Penelitian ini berfokus pada migrasi subjek, yaitu migrasi yang berkaitan dengan perubahan profesi, peran, dan status dalam masyarakat. Migrasi Subjek tidak hanya terjadi sekali dalam subjek, namun dapat berkali-kali dan tidak selamanya beralur maju.

3.2.1 Subjek sebagai Anak ke Pekerja

Tokoh Oshin sebagai subjek yang melakukan migrasi subjek dari awal cerita memiliki peran sebagai anak. Hal ini diperlihatkan pada menit 03:19 bagaimana Oshin bermain dengan kakaknya di tumpukan salju. Musim dingin merupakan simbol dari hal-hal yang bersifat kelam. Hal ini diperlihatkan dari awal cerita dengan tulisan kanji 早春 (*Soushun*) yang memiliki arti menuju musim semi. Hal ini memperlihatkan musim dingin yang tak kunjung usai bagi tokoh Oshin.

Peran tokoh Oshin dalam keluarga hanya membantu ibunya mengurus rumah dan kedua adiknya. Pertentangan terjadi saat ayahnya menyuruhnya untuk bekerja demi kelangsungan hidup keluarganya. Namun disini tokoh Oshin menolak dengan mengatakan “*Dokusama ikitakunai*” yang memiliki arti bahwa ia tidak ingin pergi ke kota untuk bekerja. Oshin memilih bekerja bersama ibunya (03:35). Melalui perdebatan, akhirnya Oshin menyetujui untuk bekerja demi ibu dan adik-adiknya. “*Otouto ka imouto ka dochi tabena*” hal ini memperlihatkan kepedulian Oshin terhadap adik-adiknya. “Entah laki-laki atau perempuan, mereka tetap harus makan” (08:24). Hal yang memperlihatkan bahwa tokoh Oshin berbeda dengan anak-anak gadis pada umurnya adalah penyebutan dirinya yang ditandai dengan kata “*Ore*”. Kata ini bermaksud mempunyai arti “saya” yang digunakan secara kasar. Hal ini memperlihatkan bahwa secara fisik dan mental tokoh Oshin berbeda dengan yang lain.

Simbol-simbol seperti kimono dan uang yen sejumlah 50 merupakan cerminan dari tokoh Oshin yang dianggap sudah dewasa. Hal ini memperlihatkan bahwa Oshin secara umur memang kecil tapi memiliki kemampuan berfikir yang berbeda dengan anak sebayanya. Meskipun demikian, pada menit ke 08:24 memperlihatkan tokoh Oshin yang manja pada ibunya dengan meminta menyanyikan sajak sebagai penghantar tidur. Hal ini memperlihatkan sisi kekanak-kanakan Oshin yang masih membutuhkan perlindungan dan kasih sayang dari ibunya. Selain dua simbol tersebut, jimat juga menjadi salah satu barang yang dibawa oleh Oshin. Jimat mempunyai simbol dari kekuatan terhadap kejahatan pada diri sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh Oshin benar-benar dilepas dari rumah dan menemukan dunia yang baru (10:11).

Pada menit ke 12:12 tokoh Oshin melakukan penolakan terhadap keputusannya untuk bekerja. Hal ini ditandai dengan cara menusukkan lidi pada karung berisi beras. Karung tersebut dibawa oleh pemuda yang menjemputnya ke desa menuju kota untuk bekerja. Dengan melakukan hal tersebut, Oshin berharap karung akan sobek dan ia batal ke kota. Namun saat ia melihat beras, ia teringat bahwa ia harus bekerja untuk kelangsungan hidup

keluarga. Hal ini memperlihatkan bagaimana pergolakan batin tokoh Oshin untuk melakukan migrasi dari anak menuju pekerja. Dalam hal ini cara berpolitik tokoh Oshin dimulai. Simbol migrasi diperlihatkan dari papan kayu yang menjadi alat transportasi menuju kota. Tidak hanya memindahkan lokasi ke suatu destinasi tetapi juga perpindahan subjek dari anak menuju pekerja.

Sebagai seorang pekerja pemula, Oshin banyak menerima tantangan dari majikannya yang sangat disiplin dan menganggap Oshin memiliki tenaga seperti orang dewasa. Meskipun demikian Oshin selalu mencoba belajar dari kesalahan dan menunaikan tugasnya. “*Ore daijoubu da*” Ungkapan “aku baik-baik saja” menjadi penyemangat hidupnya. Kehidupannya di kota membuat Oshin merasa penasaran dengan sekolah. Hal ini diperlihatkan dari keinginannya berkenalan dengan murid-murid SD saat ia sedang menggendong Takeshi. Namun majikannya melarang karena menurutnya seorang pekerja hanya boleh bekerja, dengan belajar akan mengurangi konsentrasi dalam melakukan pekerjaan.

Ketelatenan tokoh Oshin dalam meraih hati orang-orang disekitar membuahkan hasil. Pada menit ke 28:10 tokoh Oshin selepas merawat Takeshi dibangunkan oleh majikannya karna dianggap mencuri uang 50 Yen. Oshin dengan jujur mengatakan bahwa ia tidak mencuri uang tersebut. Setelah dilucuti dan digeledah, majikannya menemukan uang 50 Yen di dalam kimononya dimana itu adalah uang pemberian nenek Oshin. Hal ini memperlihatkan bahwa majikan memiliki kuasa penuh. Ditambah status Oshin yang masih dibawah umur, sehingga perbedaan itu jelas terlihat. Oshin yang tidak ingin dipulangkan akhirnya mencoba untuk melarikan diri dari rumah majikannya. Pada menit 30:41 memperlihatkan Oshin mengarungi jalan penuh salju yang akhirnya terjatuh dan pingsan. Dalam tahap ini tokoh migrasi subjek yang dilakukan tokoh Oshin mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan tokoh Oshin belum dapat menguasai polis di lingkungan kerja.

3.2.2 Subjek sebagai Pekerja ke Adik

Langkah selanjutnya adalah tokoh Oshin sebagai subjek berpindah dari peran pekerja menjadi adik. Dalam hal ini tokoh Oshin bersinggungan dengan polis masyarakat sekitar. Tokoh Oshin banyak melakukan politik pada tahapan ini. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan berhubungan dengan orang lain, Oshin menemukan cara-cara positif untuk memperoleh kesetaraannya.

Shunsaku merupakan tokoh yang hadir sebagai penolong tokoh Oshin dalam perjalanan dari kota menuju rumah. Tokoh ini banyak berperan dalam proses migrasi tokoh Oshin. Hal ini diperlihatkan dari bagaimana ia bersikap dan memberikan pemahaman kepada Oshin. Awalnya Shunsaku tidak peduli terhadap kedatangan Oshin. Hal itu berbalik ketika Oshin mulai menawarkan bantuannya untuk memotong kayu. “*Ore, tetsudau nani shitara ageru?*” Pernyataan ini berarti, adakah yang bisa aku bantu? Meskipun sinis tetapi Shunsaku mencoba Memberi pengertian ke Oshin untuk terus melunakkan hatinya.

Perpindahan status menjadi adik terlihat dari sikap Oshin yang merasa nyaman hidup dengan Shunsaku. “*Anchan*” merupakan istilah yang digunakan Oshin untuk memanggil Shunsaku yang berarti paman. Oshin juga memberi pernyataan bahwa ia ingin tinggal bersama Shunsaku dan berharap tidak kembali bekerja bahkan ke rumah. Oshin juga mencoba merawat Shunsaku ketika sakit. Hal ini lantas memberikan perubahan pada sikap Shunsaku kepada Oshin. Pada menit 41:11 terlihat shunsaku menawarkan sesuatu kepada Oshin “*Hon ga suki ka?*”. Hal ini memperlihatkan ketertarikan Oshin untuk belajar. Oshin mengambil kesempatan ini untuk belajar membaca dan menulis.

Hal penting yang berkaitan dengan proses migrasi yang dilakukan oleh tokoh Oshin adalah pemberian ハーモニカ (*Haamonika*) atau harmonika. Shunsaku sangat hobi bermain alat

musik ini dan baginya adalah *大事なもの (Daijina mono)* atau barang penting baginya (53:08). Bila digali lebih dalam lagi harmonica berasal dari kata harmoni. Harmoni yang berasal dari notasi-natosi yang berbeda-beda. Hal ini menyimbolkan makna dari disensus yang diperjelas oleh penjelasan Shunsaku mengenai dirinya yang ingin memiliki gaya tersendiri. Pemberian barang ini pasti diikuti alasan yang kuat dari pengarang.

Pada proses ini juga diperlihatkan mengenai kondisi masyarakat Jepang pada era Meiji. Dua hal utama adalah mengenai kaisar sentris dan wajib belajar. Peran pemerintah dalam film disimbolkan dari tokoh polisi yang sedang patroli di kawasan hutan dekat pemukiman Shunsaku. Polisi mencurigai bahwa Shunsaku masih berhubungan dengan shogun sehingga meminta identitasnya. Hal ini membuat Shunsaku naik pitam dan akhirnya ditembak mati. Tokoh Oshin sendiri dalam adegan ini dianggap diperlakukan oleh tidak baik oleh salah satu anggota polisi. Ketika kembali pun, Oshin berjalan sendiri tanpa pendampingan polisi. Hal ini disampaikan pengarang untuk memperlihatkan bahwa era Meiji memiliki banyak kebolongan.

3.2.3 Subjek sebagai Adik ke Anak

Proses ini merupakan proses jembatan bagi tokoh Oshin dalam melakukan migrasi subjek. Proses sebelumnya tidak sepenuhnya gagal, karena dari proses tersebut tokoh Oshin semakin berani mengambil langkah untuk berpolitik. Hal ini diperlihatkan dari ketegaran tokoh Oshin yang sudah jarang menangis dan menyadari bahwa tanggungannya bukan hanya ia sendiri tetapi juga keluarganya. Kedatangannya kembali di rumah disambut dengan tidak baik oleh ayahnya. Ungkapan “tidak bernilai jika kau hanya berada di rumah” memperlihatkan bahwa Oshin seharusnya bernilai apabila bekerja. Dari sini dapat dilihat bahwa tokoh Oshin belum mampu menguasai polis dilingkungan keluarga secara total.

Permasalahan yang menjadi poin penting dalam proses ini ada pada menit ke 56:57 yang berisikan adegan penjualan adik Oshin kepada orang yang lebih kaya. Hal ini dilakukan dengan alibi bahwa anak tersebut bisa mendapatkan kehidupan yang layak di keluarga barunya. Sebagai seorang kakak, Oshin tidak menerima hal ini. “*Ore no imoutoda*” yang berarti itu adalah adik saya. Hal ini memperlihatkan kecintaan Oshin terhadap keluarganya dan pemikirannya sebagai seorang anak. Pada bagian awal cerita ia berkorban untuk ibunya, dan pada tengah cerita berkorban untuk adiknya. Hal ini membuat Oshin sadar bahwa bekerja adalah satu-satunya cara untuk dapat mencapai apa yang dicita-citakan.

Proses ini berakhir pada adegan keberangkatan Oshin menuju kota untuk kembali bekerja. Hal yang menarik adalah ketika Oshin menaiki papan ia tidak menoleh kearah rumah tetapi dengan santai memainkan harmonika pemberian Shunsaku. Hal dalam adegan ini memperlihatkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Oshin tersebut adalah simbolisasi dari migrasi dan disensus. Papan transportasi sebagai simbol migrasi dan harmonika sebagai simbol disensus. Simbol ini meyakinkan kembali bahwa politik yang dilakukan oleh tokoh Oshin memiliki perkembangan dari tahapan prosesnya (1:00:09). Satu tahun telah usai, tahun 1908 kembali diperlihatkan pada musim dingin yang 80% menyelimuti film ini.

3.2.4 Subjek sebagai Anak ke Pekerja+Anak Majikan

Tahapan keempat ini merupakan poin utama dari sikap politik yang dilakukan oleh tokoh Oshin. Dalam hal ini Oshin mencoba melamar pekerjaan di kota. Hal yang menarik adalah ketika Oshin mengunjungi tempat kerjanya yang pertama. Bukan tanpa alasan, hal ini memperlihatkan bahwa Oshin ingin belajar dan merasa sudah terbiasa di tempat yang lama.

Dengan itu maka akan mempermudah adaptasinya. Sayangnya tempat yang lama sudah berubah seiring berjalan satu tahun. Hal ini memperlihatkan masyarakat Meiji yang benar-benar kapitalis. Siapa yang kuat dia yang bertahan. Kedai yang lama kini berubah menjadi kedai yang cukup besar dengan pegawai yang cukup banyak. Tulisan かがや (*Kagaya*) pada dinding kedai memperlihatkan pemilik kedai tersebut. Oshin yang melamar menjadi pengasuh mendapat jawaban yang kurang memuaskan. Namun dengan tekad yang kuat akhirnya diperbolehkan untuk bekerja. Pada menit 01:02:21 tokoh Oshin mencoba membujuk majikan dengan berkata “*Isshoukenmei hataraitte*” yang bermaksud “aku akan sungguh-sungguh dalam bekerja”.

Tokoh Oshin tidak hanya menjalin komunikasi dengan majikannya saja, lebih dari itu Oshin juga menempatkan diri serta menjalin hubungan dengan sesama pekerja yang rata-rata berumur lebih tua darinya. Dengan fisik yang berbeda, tokoh Oshin mampu mengambil hati dan simpati mereka. Hal ini terlihat pada menit ke 01:08:09 dimana para pekerja lainnya saling membantu Oshin dan mengatakan bahwa Oshin serba bisa dalam melakukan semua pekerjaan. Tidak hanya dengan pekerja, hal yang cukup menarik adalah ketika Oshin menjalin hubungan dengan cucu majikannya yaitu Kayo.

Awalnya hubungannya dengan Kayo cukup diwarnai dengan pertengkaran. Hal ini terlihat karena perbedaan kelas keduanya. Hal pertama terlihat pada menit ke 01:08:45 saat Oshin mencoba ingin membaca buku Kayo. Kejadian tersebut jelas membuat gempar. Kayo menuduh Oshin sebagai 泥棒 (*Dourobo*) yang berarti pencuri. Hal ini ditanggapi oleh Oshin dengan sikap yang dingin. Dalam hal ini terlihat tokoh Oshin menguasai polis dengan mengambil hati majikannya. Sikap Oshin yang tenang diperlihatkan saat majikannya mencoba menguji Oshin saat disuruh membaca buku milik Kayo. Keadaan membaik ketika hal tersebut mampu mendapatkan perhatian dari majikannya.

Hal kedua terlihat pada menit 01:13:09 sampai 1:15:23 yang memperlihatkan pertengkaran Oshin dan Kayo untuk memperebutkan harmonika. Kayo yang merasa iri mencoba merebut harmonika dan terjatuh sehingga membuat kepalanya terbentur batu. Dalam hal ini tokoh Oshin melakukan dua sikap politik yaitu 1) mempertahankan barangnya dan 2) mengubah karakter seseorang. Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa harmonika simbol dari disensus. Oleh karena itu eksistensinya begitu penting bagi tokoh Oshin. Perebutan harmonika sama saja membunuh proses yang sudah dilakukan oleh tokoh Oshin. Sikap kedua adalah mengubah karakter yang terlihat bagaimana tokoh Oshin mengubah karakter tokoh Kayo menjadi simpatik. Hal ini jelas mendapatkan apresiasi dari subjek disekitar Oshin menjadi lebih mempercayai Oshin (01:22:24).

Pada proses ini kesetaraan tokoh Oshin terlihat saat ia bersama-sama mengunjungi 寺 (*Otera*) atau kuil Shinto untuk merayakan festival tahun baru (01:24:30). Hal itu terlihat bahwa proses migrasi yang dilakukan oleh tokoh Oshin mengalami perkembangan dengan dapat sejajar dengan subjek yang memiliki polis berbeda. Pada menit ke 01:26:14 tokoh Oshin melihat sosok wanita yang berada dikeramaian sedang menggoda laki-laki sebagai 芸者 (*Geisha*). Wanita penghibur tersebut tidak lain adalah ibunya sendiri. Seketika ia mencoba untuk menyusul ibunya namun sia-sia. Hal ini membuat proses migrasi mengalami sedikit tidak berjalan lancar dan membuat tokoh Oshin mengambil keputusan lain.

3.2.5 Subjek sebagai Pekerja+Anak Majikan ke Anak

Proses ini merupakan titik balik kedua sebelum tokoh Oshin mengakhiri proses migrasinya. Dua hal yang membuat epin kembali pulang adalah untuk melindungi ibunya dan mengunjungi neneknya yang sedang sakit. Pada tahapan ini tokoh Oshin mendapatkan perhatian dari keluarganya terutama ibunya. Tokoh Oshin memiliki dua konsentrasi yaitu sisi

keluarga dan sisi pekerjaannya. Hal ini juga terlihat bahwa Oshin sudah nyaman dengan pekerjaan yang didapatkannya.

Pada menit ke 1:42:00 diperlihatkan bahwa tokoh Oshin menyadari bahwa hidupnya tidak jauh dari perannya menjadi anak dan bekerja. Hal ini ia sampaikan dengan ucapan “*Ore, hitori demo ganbare kara*” yang memiliki arti “Meskipun aku sendirian, aku akan terus bersemangat”. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa apapun yang ia lakukan disadari oleh keberadaannya sekarang. Pilihan untuk memainkan dua peranan menjadi pilihan akhir dari tokoh Oshin. Proses ini diperlihatkan dalam ending film dimana salju mulai mencari dan menandakan musim semi (*Haru*) segera tiba. Tokoh Oshin kembali menaiki papan menuju kota untuk kembali bekerja.

Untuk memahami proses migrasi subjek yang terjadi pada tokoh Oshin dapat melihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Skema Migrasi Subjek Tokoh Oshin

Migrasi ke-1 Anak ke Pekerja	Migrasi ke-2 Pekerja ke Adik	Migrasi ke-3 Adik ke Anak	Migrasi ke-4 Anak ke Pekerja+Anak Majikan	Migrasi ke-5 Pekerja+Anak Majikan ke Anak
a. Menyetujui untuk bekerja	a. Bersikap mandiri	a. Berkorban untuk keluarga	a. Melamar pekerjaan	a. Melindungi keluarga
b. Menerima peran dan tugas sebagai pekerja	b. Melunakkan hati orang asing	b. Niat bekerja dari dorongan sendiri	b. Adaptasi dan menempatkan diri	b. Memahami makna keluarga
c. Berlatih dan jujur dalam bekerja	c. Mencoba belajar seperti anak pada umumnya		c. Menjalin hubungan	c. Merasai diakui sebagai anak oleh majikan
	d. Bermusik dan bersajak		d. Mengubah karakter	d. Menyadari perbedaan
			e. Merayakan festival	e. Melindungi keluarga

4. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat pembentukan tiga polis yaitu, 1) polis di lingkungan keluarga, 2) polis di lingkungan kerja, dan 3) polis di masyarakat sekitar. Mengenai pembahasan migrasi subjek adalah sebagai berikut. Tokoh *Oshin* mengalami lima proses migrasi yaitu, 1) subjek sebagai anak ke pekerja, 2) subjek sebagai pekerja ke adik, 3) subjek sebagai adik ke anak, 4) subjek sebagai anak ke pekerja dan anak, 5) subjek sebagai pekerja dan anak ke anak.

Pembentukan ketiga polis dalam film *Oshin* ditentukan dalam pembagian beberapa aspek yaitu peran, sosial, kepentingan, dan tempat. Aspek kepentingan adalah hal yang paling menentukan pembentukan polis. Selain itu, subjek dalam setiap polis juga memiliki perbedaan satu sama lain. Polis di lingkungan keluarga terdapat empat subjek yaitu ayah, ibu, anak, dan nenek. Dalam hal ini tokoh Oshin menempati posisi anak. Polis di lingkungan kerja terdapat dua subjek yaitu majikan dan pekerja. Dalam hal ini tokoh Oshin masuk dalam kategori pekerja. Polis di lingkungan masyarakat merupakan cerminan dari masyarakat Jepang era Meiji dalam hal ini tokoh Oshin termasuk dalam kategori anak yang masih dalam tanggungan negara.

Proses migrasi subjek tokoh Oshin terdiri dari lima proses yang terbagi menjadi tiga poin utama yaitu anak, adik, dan pekerja. Ketiganya saling melengkapi satu sama lain.

Migrasi subjek yang dipilih oleh tokoh Oshin dalam berpolitik tidak selalu sukses dalam satu proses. Untuk mencapai kesetaraan, tokoh Oshin sadar bahwa ia memiliki perbedaan. Oleh karena itu komposisi yang cocok adalah kombinasi subjek anak dan pekerja. Hal tersebut dinilai dapat memberdayakan semua polis. Film *Oshin* banyak memperlihatkan simbol khas Jepang. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendekatan sosiologi sastra perspektif Ranciere. Melalui analisis mengenai indikator polis dan politik, secara khusus pada proses migrasi subjek, tokoh Oshin dapat identifikasi sebagai subjek yang setara.

Referensi

- Afdholy, N., Sudikan, S. Y., & Indarti, T. (2022). Sitti Nurbaya Migration: Beyond the Domestic Taxonomy Of Women. *Resmilitaris*, 12(2), 440–449.
- Erowati, R. (2018). Distribution of The Sensible Jacques Ranciere. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 109–117.
- Klarer, M. (2004). *Introduction to Literary Studies*. Routledge.
- Nina, C. (2007). *The Ethics of Aesthetics in Japanese Cinema and Literature*. Routledge.
- Nuha, U. (2016). *Analisis Gerak Tubuh Ojigi [おじぎ] Pada Film Oshin [おしん] Karya Shin Togoshi*. Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum.
- Nurfajriyati, N. S. A., & Seruni, A. P. (2022). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Animasi Haikyuu!! Second Season (Kajian Sosiologi Sastra). *KIRYOKU*, 6(2), 95–105.
- Puteri, Y. E., & Widarahesty, Y. (2017). Reproduksi Kultural Mitos “Perempuan Ideal” Jepang Melalui Serial Tv Oshin Karya Sugako Hashida Tahun 1983. *Jurnal Kajian Wilayah*, 8(1), 63–74.
- Ranciere, J. (1998). *Dis-agreement: Politics and Philosophy*. University Of Minnesota Press.
- Ranciere, J. (2010). *Dissensus: On Politics and Aesthetics*. Continuum International Publishing Group.
- Ranciere, J. (2013). *The Politics of Literature*. Polity Press.
- Robet, R. (2011). *Empat Esay Etika Politik*. Srimulyani.net & Komunitas Salihara.
- Rosyida, H. N. (2022). Representation of Remilitarization and Nationalism under Shinzo Abe’s Regime at ‘Kamen Rider Build Series.’ *KIRYOKU*, 7(1), 74–91.
- Saragih, E. I. (2022). Migrasi Subjek Menolak Rezim Partisi Dan Dissensus Dalam Film Hidden Figures. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 8(2), 117–134.
- Shin, T. (2013). *Oshin*. Meyna Company.
- Valentya, W. K. (2015). *Penggambaran Peran Dan Posisi Perempuan Pada Dua Keluarga Dalam Film “Oshin” Karya Shin Togoshi*. Universitas Airlangga.